BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tubuh lebih rendah dari standar usia, disebabkan asupan gizi yang tidak mencukupi secara terus-menerus. Stunting menjadi salah satu masalah penghambat perkembangan manusia secara global (Mediana *et al*, 2020).

World Health Organization (2021) mengatakan angka kejadian stunting di dunia pada tahun 2020 mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta dan menduduki peringkat ke 2 di Asia Tenggara setelah timur leste dengan prevalensi sebesar 48,8%. Pemerintah menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada akhir 2024. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah harus mengupayakan penurunan angka stunting sebesar 3,8% setiap tahunnya. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting nasional sebesar 21,5%, turun sekitar 0,8% bila dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Provinsi Bengkulu menempati urutan ke-20 secara nasional dalam prevalensi stunting, dengan angka sebesar 5,8%. Meskipun termasuk dalam kategori rendah, angka ini tetap menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dalam pencegahan stunting.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2023 kejadian balita gizi pendek (Stunting) menunjukkan Persentase yaitu 5.1% dan Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) kota Bengkulu tahun 2023 terdapat 56 (0.9%) kejadian stunting di Kota Bengkulu. Kejadian stunting tertinggi di kota Bengkulu Tahun 2023 yaitu berada di Puskesmas Sawah Lebar dimana terdapat 10 (1,2%) kasus balita stunting, kemudian kejadian stunting tertinggi ke dua berada di Puskesmas Kampung Bali yaitu terdapat 8 (3,8%) kasus stunting dan kejadian stunting tertinggi ketiga berada di Puskesmas Sidomulyo yaitu terdapat 5 (1,1%) kasus stunting.

Persoalan stunting memerlukan perhatian yang lebih besar, dikarenakan dampaknya terhadap kehidupan anak-anak bisa sangat luas dan bertahan lama, berpotensi menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif mereka jika tidak ditangani dengan hati-hati. Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Anak yang menderita stunting berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa, sehingga akan menjadi beban negara. (Nirmalasari, 2020)

Stunting merujuk pada kondisi kerdil atau pendek, terjadi ketika anak balita mengalami hambatan perkembangan karena asupan gizi yang tidak memadai, penyakit berulang, khususnya pada periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sejak masa kehamilan sampai anak berusia 23 bulan. Kejadian Stunting disebabkan oleh beberapa faktor

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

diantaranya status sosial ekonomi rendah, kerawanan pangan, status gizi ibu saat hamil, berat badan bayi lahir rendah, pola asuh, status gizi, sanitasi dan ketersediaan air. (Astuti *et al.*, 2023)

Upaya pencegahan dan penurunan angka stunting merupakan tanggung jawab bersama semua pihak yaitu orang tua, tenaga kesehatan dan pemerintah. Kemenkes telah melaksanakan 11 program intervensi untuk pencegahan stunting, yang mencakup skrining anemia, konsumsi tablet tambah darah, pemeriksaan kehamilan, pemberian makanan tambahan, Pemantauan Tumbuh Kembang Balita, ASI Eksklusif, Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI), Pemberian Tambahan Asupan Gizi untuk Balita Kurang Gizi, program imunisasi, Desa Bebas dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS), dan Edukasi Gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Pencegahan stunting di tingkat desa merupakan upaya kolaboratif antara pemerintah, petugas kesehatan, dan masyarakat. Kader posyandu memiliki peran penting dalam stunting sebab posyandu merupakan fasilitas pelayanan terdekat dan paling mudah diakses masyarakat (Has *et al*., 2021). Kader posyandu berperan sebagai tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, membantu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Kader memiliki beberapa peran dalam penurunan stunting, peran kader sebagai penyuluh yaitu melakukan kegiatan promotif meliputi

edukasi kepada ibu hamil dan ibu dengan balita, peran kader sebagai pencatat dengan melakukan kegiatan preventif meliputi deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita, peran kader untuk melakukan penggerak dengan mendorong terlaksananya promosi kesehatan dan pencegahan stunting. Terlibat aktif dalam forum desa dan bekerjasama dengan sektor lain. Kader posyandu melakukan pencatatan yang akan dilaporkan kepada bidan atau ahli gizi sebagai pelaporan terpadu puskesmas yang selanjutnya menjadi bahan dasar pembentukan kebijakan bagi pemerintah dalam mengatasi masalah stunting. (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

Pengetahuan, sikap dan keterampilan kader dapat ditingkatkan melalui edukasi dengan media inovatif seta interaktif. Pendidikan Kesehatan selalu dilaksanakan menggunakan alat bantu berupa media leaflet, buku saku, dan audiovisual berupa penayangan video. Penyampaian pendidikan kesehatan bisa disampaikan melalui cara yang sederhana yaitu melalui media leaflet yang mempunyai desain bergambar unik dan menarik sehingga diharapkan mampu berpengaruh saat penyuluhan dan dengan mudah dalam proses berlangsungnya pendidikan kesehatan. (Wardeni, 2024)

Media leaflet yang merupakan media yang berbentuk lembaran yang berisi teks yang singkat, jelas, dan disertai dengan gambar sederhana. Pendidikan kesehatan yang menggunakan leaflet memiliki dampak baik terhadap pengembangan pengetahuan dan sikap masyarakat. Hal ini

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

sejalan dengan penelitian Vivin Oktari *et al* (2024) dimana menunjukkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan kader posyandu balita tentang pencegahan Stunting pada anak.

Hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 April 2025 dipuskesmas Sawah Lebar didapatkan bahwa terdapat 14 (1,92%) kasus kejadian stunting pada balita tahun 2024 dan Puskesmas memiliki 15 Posyandu dengan 84 kader aktif. Untuk mengetahui pengetahuan kader tentang pencegahan stunting, telah dilakukan pemberian kuesioner kepada 10 kader posyandu Berdasarkan hasil pengisian kuesioner tersebut, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan kader masih tergolong kurang. Hal ini terlihat dari rendahnya skor yang diperoleh, serta masih adanya kekeliruan dalam memahami penyebab, dampak, dan pencegahan stunting.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media *Leaflet* terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu tentang Pencegahan Stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang didapatkannya masalah masih tingginya angka kejadian stunting dan kurangnya pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting, maka rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah: “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu tentang Pencegahan Stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui karakterisktik responden kader posyandu

   b. Diketahui rata-rata pengetahuan kader posyandu sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet tentang pencegahan Stunting di Puskesmas kota Bengkulu

   c. Diketahui pengaruh pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet.*

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi Institusi

   Dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pendidikan kebidanan khususnya tentang pencegahan stunting.

b. Manfaat bagi Kader Posyandu

Dapat digunakan sebagai masukan untuk Kader Posyandu dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stuntig dan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran.

c. Manfaat bagi Puskesmas

Diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi kader posyandu untuk menjalankan perannya dengan optimal dan menjadi sumber informasi yang tepat bagi lingkup masyarakat dan diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam masalah kesehatan tentang stunting.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Desain	Hasil	Perbedaan
1.	Vivin Oktari *et al* (2024)	Pengaruh Edukasi Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Balita Tentang Pencegahan Stunting Pada Anak	Jenis peneltian ini digunakan pendekatan kuantitatif menggunakan quasy experiment dengan pre test dan post test. Penelitian ini menggunakan sampel purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan kader posyandu balita tentang pencegahan Stunting pada anak yaitu pada kelompok ceramah dan leaflet terjadi peningkatan dari pre ke post yaitu sebesar 3,73% dan kelompok ceramah mengalami peningkatan dari pre ke post yaitu sebesar 2,17%. Menunjukkan	Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode one group, pretest post test dan menggunakan media leaflet diwilayah kerja puskesmas sawah lebar kota bengkulu

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

				bahwa tingkat pengetahuan melalui ceramah dan leaflet lebih unggul.	
2.	Lestari & Sefrina (2024)	Efektivitas Penggunaan Media Leaflet Dengan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu mengenai stunting	Penelitian eksperimental yang menggunakan desain kelompok pre- dan post-test dan pengambilan sampel secara purposif ini melibatkan dua puluh ibu sebagai subjek	Pengetahuan, kesadaran, dan sikap ibu meningkat baik sebelum dan sesudah penyuluhan, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan kesadaran ibu tentang stunting sangat ditingkatkan dengan adanya media leaflet. Salah satu media yang populer untuk mengedukasi masyarakat tentang pencegahan stunting adalah leaflet.	Penelitian ini untuk menentukan adanya pengaruh media leaflet terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu, dan menggunakan desain pre eksperimental one group pre test dan postest
3.	Choirunisa & Rindu, (2022)	Perbedaan promosi kesehatan menggunakan video dengan leaflet terhadap pengetahuan ibu hamil tentang stunting pada anak	Desain penelitian queasy eksperimental dengan rancangan nonequivalent control grup. Desain ini melibatkan dua kelompok subjek, yang masing-masing diberi perlakuan eksperimental (kelompok intervensi) yang berbeda.	Berdasarkan nilai rerata (selisih) pengetahuan dengan media video dan media leaflet sebesar -3,05 poin dengan nilai p value sebesar 0,000, nilai 0,000 < 0.050 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara penyuluhan menggunakan media video dengan media leaflet.	Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif two group, pretest post test dan menggunakan media leaflet dan poster, dan sasaran yaitu kader posyandu

Kemenkes Poltekkes Bengkulu